

**PELAKSANAAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK TEKNIK
REWARD DAN *PUNISHMENT* DALAM MENINGKATKAN
KEDISIPLINAN BELAJAR PESERTA DIDIK SMA
NEGERI 1 PURBOLINGGOLAMPUNG TIMUR
TAHUN AJARAN 2023/2024**

Skripsi

**ASRI PRASDIANTI
1711080019**



Program Studi Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1445H/2024M**

**PELAKSANAAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK TEKNIK
REWARD DAN *PUNISHMENT* DALAM MENINGKATKAN
KEDISIPLINAN BELAJAR PESERTA DIDIK SMA
NEGERI 1 PURBOLINGGOLAMPUNG TIMUR
TAHUN AJARAN 2023/2024**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Bidang
Bimbingan dan Konseling

Oleh:

**Asri Prasdianti
1711080019**

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing I : Dr. H. Yahya AD., M.Pd.

Pembimbing II: Hardiyahsyah Masya, M.Pd.



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445H/2024M**

ABSTRAK

Kedisiplinan belajar adalah sikap mental yang tercermin dalam perbuatan atau tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat yang berupa ketaatan terhadap peraturan yang ditetapkan etika, norma, dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat untuk tujuan tertentu. Disiplin adalah orang yang belajar atau yang secara sukarela mengikuti pemimpinnya. Pada penelitian ini beberapa peserta didik mengalami kurangnya kedisiplinan belajar yang berdampak pada penurunan prestasi akademik pada peserta didik di SMA Negeri 1 Purbolinggo Lampung Timur.

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik kelas X G SMA Negeri 1 Purbolinggo Lampung Timur tahun ajaran 2023/2024. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, data yang dikumpulkan melalui wawancara yang melibatkan guru bimbingan dan konseling yang bertugas serta mengatasi masalah peserta didik kelas X G SMA Negeri 1 Purbolinggo Lampung Timur.

Hasil penelitian mengenai pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik SMA Negeri 1 Purbolinggo Lampung Timur adalah sebagai berikut: pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *reward* dan *punishment* sudah dilakukan oleh guru bimbingan konseling di SMA Negeri 1 Purbolinggo Lampung Timur yaitu Ibu Dwi Puspita Sari, S.Pd. Pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik SMA Negeri 1 Purbolinggo Lampung Timur dilaksanakan empat sesi pertemuan dengan tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran. Dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan kedisiplinan belajar, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa guru bimbingan dan konseling tetap melaksanakan dan tanggung jawab atas pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan kedisiplinan belajar.

Kata kunci: Layanan Konseling Kelompok, *Reward* Dan *Punishment*, Kedisiplinan Belajar

ABSTRACT

Learning discipline is a mental attitude that is reflected in the actions or behaviors of individuals, groups or communities in the form of obedience to the rules set by ethics, norms, and rules that apply in society for a certain purpose. Discipline is a person who learns or who voluntarily follows his leader. In this study, several students experienced a lack of learning discipline which had an impact on the decline in academic achievement in students at SMA Negeri 1 Purbolinggo, East Lampung.

The purpose of this study is to determine the implementation of group counseling services with reward and punishment techniques in improving the learning discipline of students in class X G SMA Negeri 1 Purbolinggo East Lampung for the 2023/2024 school year. The research method used in this study is a descriptive method with a qualitative approach, data collected through interviews involving guidance and counseling teachers who are on duty and overcoming the problems of students in class X G SMA Negeri 1 Purbolinggo East Lampung.

The results of the research on the implementation of group counseling services with reward and punishment techniques in improving the learning discipline of students of SMA Negeri 1 Purbolinggo East Lampung are as follows: the implementation of group guidance services with reward and punishment techniques has been carried out by the counseling guidance teacher at SMA Negeri 1 Purbolinggo East Lampung, namely Mrs. Dwi Puspita Sari, S.Pd. The implementation of group guidance services with reward and punishment techniques in improving the learning discipline of students of SMA Negeri 1 Purbolinggo East Lampung was held in four meeting sessions with the stages of formation, transition, activity, and termination. In the implementation of group counseling services with reward and punishment techniques in improving learning discipline, the author can conclude that guidance and counseling teachers continue to implement and take responsibility for the implementation of group counseling services with reward and punishment techniques in improving learning discipline.

Keywords: *group counseling services, rewards and punishments, learning discipline*

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asri Prasdianti
NPM : 1711080019
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “**Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Teknik *Reward* Dan *Punishment* Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Peserta Didik SMA Negeri 1 Purbolinggo Lampung Timur Tahun Ajaran 2023/2024**” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, ... Juli 2024
Yang Membuat Pernyataan



Asri Prasdianti
NPM. 1711080019



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PELAKSANAAN LAYANAN KONSELING
KELOMPOK TEKNIK REWARD DAN
PUNISHMENT DALAM MENINGKATKAN
KEDISIPLINAN BELAJAR PESERTA DIDIK
SMA NEGERI 1 PURBOLINGGO LAMPUNG
TIMUR TAHUN AJARAN 2023/2024**

Nama : ASRI PRASDIANTI

NPM : 1711080019

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Telah dimunaqosyahkan dan dapat dipertahankan dalam Sidang
Monaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. H. Yahya AD., M.Pd

NIP. 195909201987031003

Pembimbing II

Hardiyansyah Masya, M.Pd

NIP.

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Dr. Ali Murtadho, M.S.I

NIP. 197907012009011014



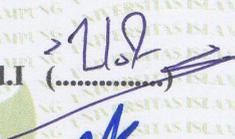
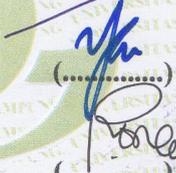
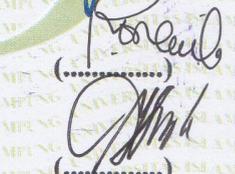
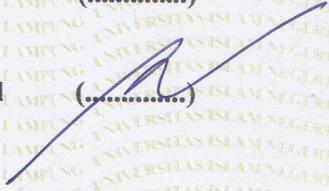
**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“PELAKSANAAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK REWARD DAN PUNISHMENT DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN BELAJAR PESERTA DIDIK SMA NEGERI 1 PURBOLINGGO LAMPUNG TIMUR TAHUN AJARAN 2023/2024**, disusun oleh: **Asri Prasdianti, NPM: 1711080019**, Jurusan: **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**. Telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah pada hari/tanggal: **Kamis, 04 Juli 2024**

TIM PENGUJI

- Ketua** : **Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I** 
- Sekretaris** : **Yoga Anjas Pratama, M.Pd** 
- Penguji Utama** : **Dr. Laila Maharani, M.Pd** 
- Penguji Pendamping I** : **Dr. H. Yahya AD., M.Pd** 
- Penguji Pendamping II** : **Hardiyansyah Masya, M.Pd** 

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan**



Prof. Dr. Hj. Nisa Diana, M.Pd 

NIP. 196408281988032002

MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

“Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin.”

(Q.S Ali Imran: 139)



PERSEMBAHAN

Dengan segala puji syukur atas nikmat sehat telah yang Allah SWT limpahkan kepada penulis, sehingga karya ilmiah skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik, serta atas kerendahan hati dan rasa syukur dari lubuk hati yang paling dalam, saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kepada kedua orang tua saya tercinta, yaitu Bapak Edy Saroni dan Ibu Suwarti. Untuk ibu tercinta Ibu Suwarti, terimakasih sudah banyak pengorbanan, sudah melahirkan dan merawat saya dari kecil. Selain itu juga tiada henti memberikan kasih sayang, semangat, dukungan, dan yang terpenting adalah do'a. Tidak lupa juga untuk bapak tercinta Bapak Edy Saroni. Terimakasih telah menjadi bapak yang terhebat di keluarga, mencari nafkah untuk keluarga, memberikan motivasi agar saya tidak berhenti untuk menyelesaikan tugas akhir ini dan selalu meyakinkan saya bahwa saya pasti akan berhasil di kemudian hari. Tanpa adanya mereka, saya tidak akan sampai di titik ini. Terimakasih sudah memberikan arahan dan motivasi untuk saya Asri Prasdianti selaku penulis skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas segala pengorbanan yang telah kalian berikan kepada saya. Aamiin.
2. Untuk adik-adik ku tercinta, Yuana Hardianti dan Galih Rizkiawan yang telah memberikan kasih sayang, dukungan, serta do'a untuk keberhasilan saya dan memberikan semangat yang luar biasa kepada saya.
3. Almamaterku tercinta, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah mengajarkanku untuk belajar, bersikap, berfikir, serta bertindak menjadi lebih baik.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Asri Prasdianti lahir di Labuhan Maringgai, Lampung Timur, pada tanggal 26 Maret 1999 dari pasangan Ibu Suwarti dan Bapak Edy Saroni sebagai anak pertama dari tiga bersaudara. Penulis memiliki 2 adik bernama Yuana Hardianti dan Galih Rizkiawan.

Penulis pengawali pendidikan di mulai dari TK ‘Aisyiah Bustanul Athfal Labuhan Maringgai Lampung Timur pada tahun ajaran 2004/2005. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SD Negeri 5 Labuhan Maringgai Lampung Timur pada tahun ajaran 2005/2006 sampai kelas 3 dikarenakan ikut pindah domisili orang tua. Pada saat kelas 4 penulis pindah sekolah ke SD Negeri 1 Tanjung Kesuma, Purbolinggo Lampung Timur dan lulus tahun ajaran 2010/2011. Pendidikan selanjutnya di SMP Negeri 1 Purbolinggo Lampung Timur pada tahun ajaran 2011/2012 dan lulus pada tahun ajaran 2013/2014. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Purbolinggo Lampung Timur pada tahun ajaran 2014/2015 dan lulus pada tahun ajaran 2016/2017

Selanjutnya pada tahun 2017, penulis mendaftar dan diterima sebagai mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan jalur SPAN-PTKIN.

Selama menjadi mahasiswa penulis pernah aktif mengikuti organisasi di kampus, yaitu UKM Bapinda sebagai anggota dimulai tahun 2017 sampai 2018. Kemudian penulis juga mengikuti UKM jurusan yaitu Rumah Tari BK dimulai tahun 2018 sampai 2020. Selama penulis aktif di Rumah Tari BK, penulis pernah menjadi pengurus yaitu sebagai sekretaris pada tahun 2019.

Selanjutnya pada tanggal 6 Juli 2020 sampai 15 Agustus 2020, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata Dari Rumah (KKN-DR) di desa tempat tinggal penulis yaitu Desa Tanjung Kesuma, Kecamatan Purbolinggo, Lampung Timur. Kemudian pada tanggal 6 Oktober 2020 sampai 16 November 2020, penulis melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMPN 24 Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa turunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang dinantikan syafaatnya di yaumul akhir nanti. Serta kepada keluarga, sahabat, dan teman-teman seperjuangan.

Skripsi yang berjudul **“Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Teknik *Reward* dan *Punishment* dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Peserta Didik SMA Negeri 1 Purbolinggo Lampung Timur Tahun Ajaran 2023/2024”** adalah salah satu syarat untuk mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Dengan kerendahan hati, disadari bahwa dalam usaha penulisan skripsi ini, penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan. Namun berkat bimbingan, bantuan, serta motivasi dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
2. Dr. Ali Murtadho, M.S.I selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Hardiyansyah Masya, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah banyak menyediakan waktu di tengah jadwal mengajar dan kesibukannya untuk memberikan bimbingan dan arahan sehingga terwujud skripsi ini seperti yang diharapkan.
4. Dr. H. Yahya AD., M.Pd selaku Pembimbing I yang telah membimbing dan memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan selama menuntut ilmu di jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
6. Almamater yang saya banggakan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang memberikan ilmu dan pengalaman sebagai bekal untuk meneruskan perjuangan selanjutnya.
7. Bapak Hartoyo, S.Pd, M.T.I selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Purbolinggo Lampung Timur yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian di sekolah
8. Ibu Dwi Puspita Sari, S.Pd. selaku guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Purbolinggo yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi melalui sesi wawancara.
9. Sahabat-sahabatku Vina Fauziah, S.Pd., Novita Sari, S.Pd, dan Riesky Pratiwi, atas bantuan serta dukungannya.
10. Seluruh keluarga besar di Purbolinggo Lampung Timur, Labuhan Maringgai Lampung Timur, Kota Metro, Sragen Jawa Tengah, Medan Sumatera Utara, dan Kalimantan.
11. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Semoga kita selalu terikat dalam ukhuwah islamiyah.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata kesempurnaan, akan tetapi diharapkan dapat memberikan manfaat keilmuan yang berarti dalam bidang Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.

Bandar Lampung, 25 Juni 2024
Penulis,

Asri Prasdianti
NPM. 1711080019

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
PENGESAHAN.....	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP.....	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
1. Pelaksanaan.....	1
2. Konseling Kelompok	1
3. <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i>	1
4. Kedisiplinan Belajar.....	2
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian.....	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	11
1. Secara Teoritis.....	11
2. Secara Praktis.....	11
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	11
H. Metode Penelitian.....	15
1. Pendekatan Prosedur Penelitian	15
2. Desain Penelitian	16
3. Sumber Data	17

a. Data Primer	17
b. Data Sekunder	17
4. Informan dan Tempat Penelitian	17
a. Informan Penelitian	17
b. Tempat Penelitian	19
5. Metode Pengumpulan Data	19
6. Prosedur Analisis Data	21
7. Uji Keabsahan Data	22
I. Sistematika Pembahasan	23

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konseling Kelompok	
1. Pengertian Konseling Kelompok	25
2. Tahapan Konseling Kelompok	25
3. Manfaat Konseling Kelompok	29
4. Kelebihan dan Kekurangan Konseling Kelompok	30
B. <i>Reward</i>	
1. Pengertian <i>Reward</i>	30
2. Tujuan Pemberian <i>Reward</i>	32
3. Bentuk-Bentuk <i>Reward</i>	33
C. <i>Punishment</i>	
1. Pengertian <i>Punishment</i>	35
2. Tujuan Pemberian <i>Punishment</i>	36
3. Macam-macam <i>Punishment</i>	37
D. Kedisiplinan Belajar	
1. Pengertian Kedisiplinan Belajar	38
2. Tujuan Kedisiplinan Belajar	39
3. Fungsi Kedisiplinan Belajar	41
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Belajar	42
5. Indikator-Indikator Kedisiplinan Belajar	45

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Deskripsi Tempat Penelitian	
1. Profil Sekolah	47

2. Data Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan	47
3. Data Sarana dan Prasarana	50

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Analisis Data Penelitian

1. Proses Layanan Konseling Kelompok teknik <i>reward</i> dan <i>punishment</i> dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Peserta Didik kelas X G di SMA Negeri 1 Purbolinggo Lampung Timur	53
2. Hasil Serta Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik <i>reward</i> dan <i>punishment</i> dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Peserta Didik di SMA Negeri 1 Purbolinggo Lampung Timur	60

B. Temuan Penelitian

1. Proses layanan konseling kelompok dengan teknik <i>reward</i> dan <i>punishment</i> dalam meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik SMA Negeri 1 Purbolinggo Lampung Timur	62
2. Hasil layanan konseling kelompok dengan teknik <i>reward</i> dan <i>punishment</i> dalam meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik SMA Negeri 1 Purbolinggo Lampung Timur	63

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	65
B. Rekomendasi	66

DAFTAR RUJUKAN	67
-----------------------------	----

LAMPIRAN	71
-----------------------	----

DAFTAR TABEL

1. Ketidak disiplin belajar peserta didik kelas X G 8
2. Informan Penelitian 18
3. Daftar Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK) 48



DAFTAR GAMBAR

1. Struktur Organisasi Sekolah	74
2. Surat Balasan Pra Penelitian.....	75
3. Surat Balasan Penelitian.....	76
4. Dokumentasi Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling	77
5. Hasil Turnitin	78



DAFTAR LAMPIRAN

1. Kisi-Kisi Wawancara.....	73
2. Struktur Organisasi Sekolah	74
3. Surat Balasan Pra Penelitian.....	75
4. Surat Balasan Penelitian.....	76
5. Dokumentasi Wawancara Dengan Guru Bimbingan Konseling ...	77
6. Hasil Turnitin	78



BAB I PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Pada bagian sub-bab ini, penulis akan menjelaskan maksud dari skripsi ini supaya tidak ada kesalahpahaman bagi pembaca dalam memahami judul skripsi ini. Skripsi ini berjudul "Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Reward* dan *Punishment* Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Peserta Didik SMA Negeri 1 Purbolinggo". Adapun beberapa istilah yang menurut penulis penting untuk dijelaskan yaitu:

1. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan yang sebelumnya telah dirancang atau direncanakan.¹

2. Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan sebuah bantuan pada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.² Konseling kelompok sebagai hubungan yang membantu dimana salah satu pihak (konselor) bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan fungsi mental pihak lain (klien/konseli) agar dapat menghadapi persoalan/konflik yang dihadapi dengan lebih baik.³

3. *Reward* dan *Punishment*

Reward merupakan salah satu cara guru yang dapat diberikan untuk memberikan pujian atau menghargai

¹ Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008). h.

² Namora Lumongga, *Konseling Kelompok* (Jakarta: Kencana, 2017). h. 19

³ *Ibid.* h. 1

keberhasilan peserta didik.⁴ *Reward* merupakan sesuatu yang menyenangkan yang diberikan kepada peserta didik ketika peserta didik dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan *punishment* adalah suatu hal yang tidak menyenangkan bagi peserta didik untuk menurunkan tingkah laku yang kurang baik.⁵ *Punishment* ini diberikan dengan tujuan agar peserta didik merasa jera atas perilaku kurang baik yang pernah dilakukannya.

Teknik *reward* dan *punishment* diberikan dengan tujuan untuk mereduksi atau mengurangi tingkat laku negatif pada peserta didik dan merubahnya menjadi perilaku positif.

4. Kedisiplinan Belajar

Kedisiplinan belajar dapat diartikan sebagai keadaan dimana peserta didik tertib dan teratur dalam menjalankan proses pembelajaran sesuai dengan peraturan atau ketentuan yang telah ditetapkan oleh sekolah.⁶

Jadi yang penulis maksud dari judul skripsi “Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Teknik *Reward* dan *Punishment* Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Peserta Didik SMA Negeri 1 Purbolinggo Lampung Timur” adalah untuk melihat bagaimana pelaksanaan konseling kelompok di SMA Negeri 1 Purbolinggo untuk meningkatkan kepatuhan peserta didik terhadap peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah dan guru dengan memberikan sesuatu yang menyenangkan kepada peserta didik ketika mereka dapat mematuhi peraturan yang telah dibuat dan memberikan hukuman bagi mereka yang tidak mematuhi peraturan yang telah dibuat dengan tujuan agar peserta didik dapat perlahan-lahan mengurangi perilaku yang tidak baik dalam dirinya dan mengganti perilaku kurang baik tersebut menjadi perilaku yang positif.

⁴ Moh. Zaiful Rosyid and Aminol Rosid Abdulah, *Reward & Punishment Dalam Pendidikan* (Malang: Literasi Nusantara, 2018). h. 8

⁵ Ibid. h. 9

⁶ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016). h. 173

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan wajib dilakukan bagi setiap orang baik dari golongan manapun. Dalam Islam menuntut ilmu hukumnya adalah wajib dilakukan bagi semua muslim. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “*Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: Berlapang-lapanglah dalam majlis,*” maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: *Berdirilah kamu,*” maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Nabi Muhammad SWA juga bersabda bahwa Allah SWT menjanjikan akan menaikkan derajat umatnya yang menuntut ilmu dibandingkan dengan orang yang tidak menuntut ilmu, seperti hadits berikut:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: “*Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga*” (HR. Muslim, No. 2699).

Peserta didik merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran di sekolah. Bagaimana kualitas peserta didik, maka akan terlihat pula bagaimana kualitas sekolah tersebut. Kedisiplinan peserta didik sangat dibutuhkan sebagai penentu tingginya prestasi belajar dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di sekolah.⁷

Hal yang terpenting dalam pendidikan adalah peserta didik, peserta didik sendiri adalah subjek utama dalam dunia

⁷ Arsyi Mirdanda, *Motivasi Berprestasi & Disiplin Peserta Didik Serta Hubungannya Dengan Hasil Belajar* (Pontianak: Yudha English Gallery, 2018). h. 21

pendidikan⁸. Karakter peserta didik tersebut akan terwujud dalam suasana pembelajaran yang kondusif, nyaman, dinamis, dan ditegakkannya nilai dan moral yang berlaku. Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh Bangsa Indonesia saat ini adalah ketidakdisiplinan belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan atau untuk menanggulangi ketidakdisiplinan belajar peserta didik, antara lain melalui penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan.⁹

Pendidikan sendiri memiliki makna segala bentuk interaksi manusia didalam masyarakat untuk mewujudkan suatu cita-cita bersama. Pendidikan itu sendiri disusun dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menegaskan:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membantu watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹⁰

Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah pengendalian diri peserta didik harus diperhatikan oleh pendidik, selain pengembangan kemampuan intelektualnya, interaksi antar individu dengan lingkungan juga harus diperhatikan sehingga menghasilkan sebuah pengalaman baru¹¹. Hal ini pun senada

⁸ Drs. Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.82

⁹ Suhendri, “*Faktor-Faktor Penyebab Ketidakdisiplinan Belajar Siswa di Sekolah dan Upaya Pemecahannya*”, *E-Journal*, Universitas PGRI Semarang, Program Studi Bimbingan dan Konseling, Vol. 3 N. 2, Oktober (2016), h. 98-99

¹⁰ UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3

¹¹ Ria Rusmiatiwi, “*Studi Kasus Kesidiplinan Belajar Siswa Sdit Lhi yang Menerapkan Model Pembelajaran Problem Based Learning*”, *E-Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan* Vol. 7 No. 3 Tahun 2018, h.295

dengan pendapat Akhmad Sudrajat yang dikutip oleh Fani Julia Fiana, Daharnis, dan Mursyid Ridha, bahwa:

“Setiap peserta didik dituntut dan diharapkan untuk berperilaku setuju dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Perilaku disiplin sendiri merupakan tingkah laku yang terkontrol dan terkendali. Terkontrol dan terkendali yang dimaksud adalah mampu mengontrol dan mengendalikan diri dari perbuatan yang melanggar aturan.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kedisiplinan adalah ketaatan pada sebuah aturan yang melatih seseorang untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan aturan, dan dapat mengontrol diri dalam tindakan yang menyalahi aturan. Dan untuk bisa mengendalikan diri dari perbuatan yang melanggar aturan dibutuhkannya bimbingan, sebab ini merupakan bantuan kepada individu dalam menghadapi masalah yang timbul dalam hidupnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Rachmad Natawidya yang dikutip oleh Hellen A. sebagai berikut:

Konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antarab dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar. Dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang, dan kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat..¹²

Konseling kelompok merupakan pemberian bantuan dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mengetahui konsep diri masing-masing anggota. Konseling kelompok biasanya dilakukan untuk jangka waktu pendek atau menengah. Melalui konseling kelompok memungkinkan terjadinya komunikasi antar pribadi dimana dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan diri terhadap nilai-nilai kehidupan dan segala tujuan hidup serta untuk belajar perilaku tertentu ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.

¹² Hallen A., *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h.5

Dari uraian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa konseling kelompok adalah suatu kegiatan kelompok yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok yaitu adanya interaksi saling mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan dan saran untuk menuju ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.

Konseling kelompok bertujuan untuk mengembangkan kemampuan sosialisasi peserta didik. Sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi atau komunikasi seseorang sering terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang tidak objektif, sempit, dan kurang efektif.

Kedisiplinan belajar bisa diartikan suatu sikap yang taat dan patuh terhadap suatu peraturan yang berlaku selama mengikuti proses belajar mengajar.

Tanpa adanya peraturan, maka tidak akan tercapai suatu kedisiplinan, dengan adanya suatu peraturan akan melatih seseorang untuk disiplin dalam segala hal, dan dengan sikap disiplin mampu membuat seseorang berhasil dengan apa yang telah diimpikan.

Kedisiplinan belajar penting untuk peserta didik. Mengenai disiplin, Al-Quran pun menjelaskan dalam surat An-Nisa ayat 59, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat)”*.

Dari dalil di atas menunjukkan bahwa Allah memerintahkan kita untuk taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya dengan menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya, dan taat kepada pemimpin sepanjang pemimpin itu tidak menyuruh

kepada kebatilan atau berbuat maksiat lalu jika berselisih paham akan sesuatu makan kembalilan kepada kitabullah dan sunnah nabi-Nya terkait masalahnya.

Dalam penelitian ini, kedisiplinan adalah salah satu bentuk taat kepada peraturan, terutama aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Indikator kedisiplinan belajar menurut KEMENDIKAS adalah datang ke sekolah dan masuk kelas pada waktunya, duduk pada tempat yang telah ditetapkan, menaati peraturan sekolah, berpakaian rapih, menyelesaikan tugas pada waktunya.¹³

Berdasarkan indikator yang dijelaskan dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat disiplin belajar peserta didik kelas X G di SMA Negeri 1 Purbolinggo Lampung Timur dapat dikatakan cukup baik, hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh salah satu guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Purbolinggo Lampung Timur dalam hasil *interview* yang dikemukakan oleh salah satu guru bimbingan dan konseling di sekolah:

“alhamdulillah untuk masalah kedisiplinan peserta didik di sekolah cukup baik, hanya ada beberapa peserta didik yang memiliki tingkat kedisiplinan yang rendah, misalnya datang terlambat, sering keluar kelas saat jam pelajaran dengan alasan izin ke toilet, tidak mengerjakan tugas dari guru, untuk anak laki laki berambut gondrong, untuk anak perempuan memakai jilbab yang tidak sesuai dengan ketentuan sekolah. Selain itu juga ada ketidak disiplin yang dilakukan di luar sekolah, misalnya seperti merokok di warung depan sekolah”.

¹³ Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional)

Table 1
Ketidaksiplinan belajar peserta didik kelas X G
di SMA Negeri 1 Purbolinggo

No.	Jenis Pelanggaran	Jumlah
1.	Datang terlambat	4
2.	Keluar kelas saat jam pelajaran	2
3.	Tidak mengerjakan tugas	4
4.	Anak laki-laki berambut gondrong	1
5.	Merokok	5
	Jumlah	16

Sumber: Data wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri Purbolinggo Lampung Timur

Berdasarkan jumlah pada kasus ketidaksiplinan peserta didik kelas X G dapat dijelaskan sebagai berikut; (1) Terdapat 4 peserta didik datang terlambat. Peserta didik yang datang terlambat ke sekolah disebabkan karena mereka tidur terlalu larut malam yang menyebabkan mereka bangun kesiangsan dan datang ke sekolah melebihi jam masuk kelas yaitu jam 07.15. (2) Terdapat 2 peserta didik yang keluar kelas saat jam pelajaran. Peserta didik yang keluar kelas saat jam pelajaran biasanya mereka izin ke toilet yang sebenarnya mereka tidak benar benar ke toilet, melainkan ke kantin. Alasan mereka keluar kelas saat jam pelajaran karena mereka merasa bosan belajar di dalam kelas dan tidak terlalu suka dengan materi pelajaran saat itu. (3) Terdapat 4 peserta didik yang tidak mengerjakan tugas. Kebanyakan dari mereka tidak mengerjakan tugas dikarenakan lupa dan tidak mengikuti mata pelajaran pada pertemuan sebelumnya. (4) Terdapat 1 anak laki-laki berambut gondrong. Rambut gondrong pada anak laki-laki membuat dia menjadi terlihat tidak rapih dan rambut yang gondrong mengenai mata membuat tidak fokus ketika belajar, yang membuat anak tersebut merapihka rambut ketika sedang belajar. (5) Terdapat 5 peserta didik yang merokok. Sebagian dari mereka merokok ketika saat jam pelajaran sedang berlangsung. Berawal dari mereka keluar kelas saat jam pelajaran berakhir mereka ke kantin atau ke warung sekitar sekolah untuk merokok.

Banyak upaya yang telah dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Purbolinggo untuk menghadapi peserta didik yang tidak disiplin, salah satunya dengan memberikan *punishment* berupa buku point. Dimana di buku point tersebut memiliki point tersendiri sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan, dan peserta diberikan batas point maksimal sebelum dilakukan tindakan berikutnya. Pelanggaran atau ketidak disiplin yang ditangan langsung oleh guru bimbingan dan konseling seperti datang terlambat, ketika peserta didik memasuki gerbang parkir, guru bimbingan dan konseling akan memanggil dan memberikan point. Begitu pun dengan ketidak disiplin berupa rambut gondrong bagi anak laki-laki dan menggunakan jilbab tidak sesuai aturan bagi anak perempuan. Untuk ketidakdisiplinan yang terjadi di dalam kelas, seperti keluar saat jam pelajaran dan tidak mengerjakan tugas akan diserahkan kepada guru mata pelajaran yang bersangkutan.

Melihat situasi diatas, penggunaan layanan konseling kelompok dirasa cukup baik dengan ditambah teknik *reward* dan *punishment* agar dapat menimbulkan tanggung jawab dan rasa semangat dalam diri peserta didik agar tidak mendapatkan *punishment* dan mendapatkan *reward* dari kedisiplinan yang dilakukan.

Berdasarkan keterangan di atas jelas bahwa guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Purbolinggo Lampung Timur sudah menerapkan beberapa peraturan terhadap peserta didik yang melakukan ketidak disiplin, namun penerapan tersebut belum sepenuhnya berhasil, hal ini dapat dilihat dari peserta didik yang melakukan ketidak disiplin, kondisi di atas memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian sejauh mana peran guru bimbingan dan konseling dalam menanggulangi tindak ketidak disiplin peserta didik dengan mengadakan penelitian dengan judul “Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Teknik *Reward* dan *Punishment* dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Peserta Didik”.

C. FOKUS DAN SUB FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan pemaparan peneliti pada latar belakang masalah tersebut, dalam melakukan penelitian maka diperlukan fokus dan sub fokus dalam penelitian supaya dapat lebih terarah. Maka peneliti memfokuskan permasalahan yaitu:

1. Proses konseling kelompok dengan teknik *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik.
2. Hasil konseling kelompok dengan teknik *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik.

Dan sub fokus pada penelitian ini yaitu:

1. Langkah-langkah pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan Teknik *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik di SMA Negeri 1 Purbolinggo, Lampung Timur.
2. Hasil layanan konseling kelompok dengan Teknik *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik di SMA Negeri 1 Purbolinggo, Lampung Timur.

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah yang sudah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan konseling kelompok dengan Teknik *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik di SMA Negeri 1 Purbolinggo, Lampung Timur?
2. Bagaimana hasil pelaksanaan konseling kelompok dengan Teknik *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik di SMA Negeri 1 Purbolinggo, Lampung Timur?

E. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Proses konseling kelompok dengan teknik *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik di SMA Negeri 1 Purbolinggo Lampung Timur
2. Hasil konseling kelompok dengan teknik *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik di SMA Negeri 1 Purbolinggo Lampung Timur

F. MANFAAT PENELITIAN

1. Secara Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan sumbangsih bagi ilmu pengetahuan
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitin selanjutnya

2. Secara Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini yaitu:

- a. Bagi sekolah, dapat digunakan sebagai bahan masukan positif bagi sekolah, khususnya dalam meningkatkan kedisiplinan belajar melalui layanan konseling kelompok dengan teknik *reward* dan *punishment*.
- b. Bagi guru bimbingan dan konseling, dapat digunakan sebagai bahan masukan guna perbaikan dalam rangka penerapan program bimbingan dan konseling agar tercipta tujuan dari program bimbingan dan konseling yang telah atau akan dirumuskan.
- c. Bagi penulis, dapat mengetahui sejauh mana pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan kedisiplinan belajar.
- d. Bagi penelitian selanjutnya, dapat digunakan sebagai bahan rujukan dan referensi untuk melakukan penelitian sejenis dan lebih lanjut dalam bidang yang sama.

G. KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU YANG RELEVAN

Penelitian mengenai layanan konseling kelompok dengan teknik *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik telah dilakukan oleh beberapa penulis sebelumnya, hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Jurnal yang disusun oleh Sri Wiwit Suprakanti yang berjudul "*Penerapan Teknik Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kedisiplinan Peserta didik Kelas X MIPA 1 SMA Negeri 1 Jatibarang*".

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa observasi yang dilakukan terhadap 10 peserta didik sebelum dilakukan eksperimen menunjukkan banyak peserta didik yang tidak disiplin datang ke sekolah, seperti terlambat, tidak mengerjakan tugas dari guru, dan tidak rapih dalam berpakaian seragam. Setelah peneliti melakukan eksperimen layanan bimbingan kelompok dengan dinamika kelompok, menunjukkan hasil yang cukup baik. Peserta didik yang kurang disiplin menjadi memiliki keinginan untuk merubah sikapnya setelah mendapat pengalaman dari temannya. Selain itu, setelah dilakuan eksperimen, suasana kelas menjadi lebih hidup dan peserta didik menjadi lebih aktif.¹⁴

Perbedaan dari uraian jurnal diatas dengan penelitian yang diteliti oleh penulis yaitu mengenai teknik yang digunakan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik SMA Negeri Purbolinggo, namun pada penelitian diatas lebih berfokus pada teknik dinamika kelompok.

Persamaan dari jurnal di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama membahas tentang kedisiplinan belajar.

2. Jurnal yang disusun oleh Ahmad Mitahul Arzaq yang berjudul "*Upaya pningkatan Kedisiplinan Siswa Melalui Metode Reward dan Punishment Pada Pembelajaran ikih Di MTs Sarbini Alian*"

¹⁴ Sri Wiwit Suprakanti, *Penerapan Teknik Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas X MIPA 1 SMA Negeri Jatibarang*, Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran Vol. 2 No.4 Oktober 2022

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran reward dan punishment dapat meningkatkan disiplin belajar pada peserta didik kelas VII MTs Sarbini Alian. Disiplin belajar melalui metode pembelajaran reward dan punishment pada peserta didik kelas VII MTs Sarbini Alian mengalami peningkatan dari siklus 1 sebesar 63% menjadi 85% pada siklus 2.

Perbedaan dari uraian skripsi diatas dengan penelitian yang diteliti oleh penulis yaitu mengenai kelas sampel yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti menggunakan kelas sampel berupa peserta didik SMA Negeri 1 Purbolinggo, namun pada penelitian diatas lebih berfokus kelas sampel yaitu kelas II MI.

Persamaan dari penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama menggunakan teknik *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

3. Jurnal yang disusun oleh Sitta Amelia Suparno yang berjudul "*Pengembangan Media Rainbow Cake Dicipline Dlam Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Di Kelas XI IPS – 1 SMA Diponegoro Tulungagung*"

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji kevalidan media rainbow cake dicipline oleh ahli media, sebesar 78,1%, dengan keterangan valid. Data hasil kevalidan ahli materi sebesar 88,7%, dengan keterangan valid. Secara keseluruhan berdasarkan kriteria kelayakan produk, daat disimpulkan bahwa media tersebut masuk dalam kriteria valid sehingga layak digunakan untuk menignkatkan kedisiplinan belajar siswa kelas XI IPS – 1.

Perbedaan dari uraian jurnal diatas dengan penelitian yang diteliti oleh penulis yaitu mengenai kelas sampel yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti menggunakan kelas sampel berupa peserta didik SMA Negeri 1 Purbolinggo, namun pada penelitian diatas lebih berfokus kelas sampel yaitu kelas II MI.

Persamaan dari penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama menggunakan layanan bimbingan kelompok guna meningkatkan kedisiplinan.

4. Jurnal yang disusun oleh Padil yang berjudul *“Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa di Sekolah”*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok dalam mengatasi pelanggaran disiplin di sekolah dilaksanakan melalui beberapa tahapan yaitu: Tahapan pembukaan, Tahapan penjelasan dan penguatan masalah, tahap kegiatan atau tahap pengakhiran. Pelaksanaan layanan bimbingan konseling tersebut didukung dengan upaya guru dengan cara yaitu: pemantauan diri, penguatan positif, kontrak atau perjanjian dengan diri sendiri.

Perbedaan dari uraian jurnal di atas dengan penelitian yang diteliti oleh penulis yaitu mengenai kelas sampel yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti menggunakan kelas sampel berupa peserta didik SMA Negeri 1 Purbolinggo, namun pada penelitian di atas lebih berfokus kelas sampel yaitu kelas II MI.

Persamaan dari jurnal di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama menggunakan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

5. Jurnal yang disusun oleh Alfin Mutiaroh yang berjudul *“Penerapan Strategi Self Management dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik”*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi self management dalam bimbingan kelompok terbukti efektif untuk meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik, semuanya mengalami peningkatan dalam kategori

kedisiplinan belajar. Skor kedisiplinan meningkat secara signifikan.

Perbedaan dari uraian jurnal diatas dengan penelitian yang diteliti oleh penulis yaitu mengenai teknik yang digunakan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik SMA Negeri Purbolinggo, namun pada penelitian diatas menggunakan self management.

Persamaan dari jurnal di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama menggunakan layanan bimbingan kelompok guna meningkatkan kedisiplinan belajar.

H. METODE PENELITIAN

Metode penelitian berasal dari kata "*metode*" yang artinya cara yang sesuai untuk melakukan sesuatu dan "*logo*" yang artinya pengetahuan atau ilmu. Jadi metodologi adalah cara untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama dalam mencapai suatu tujuan. Sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporan.¹⁵

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah ilmu pengetahuan yang membahas cara-cara dalam melaksanakan dalam penelitian hingga tersusun sebuah laporan.

1. Pendekatan Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis Kualitatif. Menurut Sugiyono penelitian kualitatif diartikan sebagai salah satu prosedur penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.¹⁶ Menurut Creswell, "penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk

¹⁵ Cholid Norobuko and Abu Achmadi, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008). hal. 1

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019). 76

mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau kelompok yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.”¹⁷ Bogdan dan Biklen menyebut metodologi kualitatif sebagai metode naturalistik, alamiah, dengan pertimbangan melakukan penelitian dalam latar yang sesungguhnya sehingga objek tidak berubah, baik sebelum maupun sesudah diadakan suatu penelitian.¹⁸

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif diartikan sebagai salah satu metode atau prosedur penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna dan menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati berdasarkan pada masalah nilai sosial atau kemanusiaan yang bersifat naturalistik dan alamiah tanpa merubah objek baik sebelum maupun sesudah diadakan suatu penelitian.

2. Desain Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh penulis adalah wawancara. Wawancara menurut Esterberg yaitu “*A meeting of two person to exchange information and idea through question and responses, resulting in comminocation and joint construction of meaning about a particular topic*”. Artinya wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹⁹

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa wawancara merupakan suatu metode dimana dua orang bertemu untuk saling bertukar informasi atau ide dengan melakukan tanya jawab. Wawancara dapat dilakukan secara langsung dengan bertatap muka atau melalui media yang mendukung untuk melakukan wawancara.

¹⁷ Creswell John W., *Education Research, Planing , Conducting, and Evaluating Qualitative & Quantitative Approaches* (London: Sage Publication, 2008). 21

¹⁸ S. K. Bogdan, R. C. and Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to the Theory and Method*. (Boston: Allyn and Bacon, 2008). 69

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020). h. 114

3. Sumber Data

Adapun data yang diperoleh dibedakan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber terkait.²⁰

Data primer dalam penelitian ini adalah data yang didapat langsung dari lokasi penelitian, dengan melakukan wawancara dengan guru BK di SMA Negeri 1 Purbolinggo Lampung Timur.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung dapat berupa referensi yang secara tidak langsung berkaitan dengan judul penelitian ini.²¹ Data sekunder dalam penelitian ini berupa buku saku siswa.

4. Informan dan Tempat Penelitian

a. Informan Penelitian

Informan penelitian dalam penelitian kualitatif merupakan narasumber yang dapat memberikan informasi tentang hal-hal yang akan dibutuhkan dalam penelitian. Informan dalam penelitian ini ialah orang atau pelaku yang benar-benar tahu dan paham mengenai permasalahan, informan juga sangat penting bagi peneliti untuk mendapatkan data karena informan akan memberikan informasi secara mendalam mengenai masalah yang akan diteliti. Oleh sebab itu, peneliti dapat menentukan kriteria-kriteria informan

Informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan informan atau narasumber dengan ketentuan-ketentuan tertentu.²² Ketentuan-ketentuan ini

²⁰ Abdurrahman Fatoni, *Metode Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 38.

²¹ *Ibid*, 6.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D* (Bandung: Alfabeta, 2018). 54

di tentukan oleh penulis karena peneliti sebagai partisipan penelitian ini. Oleh sebab itu, peneliti dapat menentukan kriteria-kriteria informan. Pemilihan informan seperti ini lebih mempermudah dalam menangkap kelengkapan dan kedalaman data. Kriteria-kriteria informan penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2 Informan Penelitian

Jenis Informan	Indikator	Nama Informan
Informan Kunci	Orang yang mengetahui informasi pokok yang diperlukan dalam meneliti seputar konseling kelompok dengan teknik modelling	Guru Bimbingan dan Konseling kelas X G di SMA Negeri 1 Purbolinggo Lampung Timur Ibu Dwi Puspita Sari, S.Pd
Informan Utama	Peserta didik kelas X G	- Siswa 1 - Siswa 2 - Siswa 3 - Siswa 4 - Siswa 5
Informan Tambahan	Kepala sekolah SMA Negeri 1 Purbolinggo Lampung Timur	Bapak Hartoyo, S.Pd., M.T.I

- 1) Informan Kunci dalam penelitian sebagai guru bimbingan konseling kelas X G di SMA Negeri 1 Purbolinggo Lampung Timur peneliti menggunakan sampel guru bimbingan konseling dikarenakan guru bimbingan konseling yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap kedisiplinan belajar peserta didik kelas X G.

- 2) Informan Utama adalah mereka yang terlibat secara langsung dalam kegiatan konseling kelompok dengan teknik *reward* dan *punishment* yang akan diteliti. Informan utama dalam penelitian sebagai peserta didik yaitu siswa kelas X G di SMA Negeri 1 Purbolinggo Lampung Timur.
- 3) Informan Tambahan adalah mereka yang dapat memberikan informasi walau tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang diteliti. Informan tambahan dalam penelitian ini sebagai Kepala Sekolah, peneliti menggunakan sampel kepala sekolah dikarenakan peneliti ingin tau bagaimana dampak dari adanya penerapan konseling kelompok dengan teknik *reward* dan *punishment* terhadap peserta didik lainnya di SMA Negeri 1 Purbolinggo Lampung Timur.

Berdasarkan kriteria tersebut maka informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 7 orang atau lebih.

b. Tempat Penelitian

Sesuai dengan judul, maka tempat penelitian ini adalah di SMA Negeri 1 Purbolinggo Lampung Timur.

5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Teknik wawancara merupakan salah satu cara mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Wawancara (*interview*) dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi (data) dari responden dengan cara bertanya langsung secara bertatap muka (*face to face*).²³ Penelitian ini menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun

²³ Sutinah, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Kencana, 2013), 69.

secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Pada tahap wawancara, peneliti terlebih dahulu menentukan informan sebagai sumber dari data-data penelitian. Untuk pengambilan informan yang tepat dalam penelitian, peneliti harus menyeleksi individu-individu (informan) yang ahli atau setidaknya banyak mengetahui tentang persoalan yang berkaitan dengan penelitian, terutama ketika peneliti akan menentukan informan pangkal (*key person*) yang akan menjadi pembuka pintu dalam proses pengumpulan data.²⁴

Informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan informan atau narasumber dengan ketentuan-ketentuan tertentu.²⁵ Ketentuan-ketentuan ini di tentukan oleh penulis karena peneliti sebagai partisipan penelitian ini. Oleh sebab itu, peneliti dapat menentukan kriteria-kriteria informan. Pemilihan informan seperti ini lebih mempermudah dalam menangkap kelengkapan dan kedalaman data.

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dikumpulkan cenderung ke data sekunder, yang dimana data-data yang telah dikumpulkan dengan teknik wawancara dan observasi merupakan data primer atau data yang diperoleh dari pihak pertama.

Metode dokumentasi adalah suatu dokumen yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya ilmiah dari seseorang. Dokumentasi yang tertulis seperti halnya catatan harian, sejarah, biografi, dan lain sebagainya. Dokumentasi yang berbentuk karya seperti halnya karya

²⁴ *Ibid*, 72.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. 54

seni yang terdapat pada gambar, patung, dan film.²⁶ Data yang diambil dari penelitian ini meliputi data profil sekolah, serta foto-foto pada saat melakukan penelitian. Metode ini sebagai metode pembantu sekaligus sebagai pelengkap data-data tertulis maupun yang tergambar di tempat penelitian, sehingga dapat membantu penulis dalam mendapatkan suatu data-data yang lebih objektif dan konkrit.

6. Prosedur Analisis Data

Analisis data adalah analisis terhadap data yang telah tersusun atau data yang telah diperoleh dari hasil penelitian di lapangan. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode data kualitatif yaitu proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis, transkrip, wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat diinterpretasikan temuannya pada orang lain. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu sehingga menjadi hipotesis.²⁷

Umumnya, penulis kualitatif menggunakan prosedur yang umum dan langkah-langkah khusus dalam analisis data. Creswell mengajak penulis kualitatif untuk melihat analisis data kualitatif sebagai suatu proses penerapan langkah-langkah dari yang spesifik hingga umum dengan berbagai level analisis yang berbeda. Lebih lanjut Creswell menjabarkan lebih detail dalam langkah-langkah analisis data berikut ini:²⁸

- a. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkripsi wawancara, *scanning* materi, mengetik data lapangan, atau memilah-

²⁶ Ibid, 149-150.

²⁷ *ibid*, h. 329

²⁸ John W., *Education Research, Planing , Conducting, and Evaluating Qualitative & Quanitaive Approaches*.h.276-284

- milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.
- b. Membaca keseluruhan data. Langkah pertama adalah membangun *general sense* atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan.
 - c. Menganalisis lebih detail dengan meng-*coding* data. *Coding* merupakan proses mengolah materi/informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya. Dalam proses *coding* ini, penulis mengkombinasikan kode-kode yang telah ditentukan sebelumnya (*predetermined code*) dan membuat kode-kode berdasarkan informasi yang muncul dengan sendirinya (*emerging code*). Sehingga, proses *coding* dalam penelitian ini adalah dengan men-*fit*-kan kode-kode yang muncul selama proses analisis data dengan data penelitian.
 - d. Menerapkan proses koding untuk mendeskripsikan *setting*, orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema yang akan dianalisis. Pada langkah ini, penulis membuat kode-kode untuk mendeskripsikan semua informasi, lalu menganalisisnya. Tema-tema inilah yang kemudian dijadikan judul dalam bagian hasil penelitian.
 - e. Menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam narasi/laporan kualitatif. Pendekatan naratif ini bisa meliputi pembahasan tentang kronologis peristiwa, tema-tema tertentu, atau tentang keterhubungan antar tema.
 - f. Langkah terakhir adalah dengan menginterpretasi atau memaknai data. Langkah ini akan membantu penulis dalam mengungkap esensi dari suatu gagasan. Interpretasi juga bisa berupa makna yang berasal dari perbandingan antara hasil penelitian dengan informasi yang berasal dari literatur atau teori.

7. Uji Keabsahan Data

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, untuk menguji keabsahan data agar data yang dikumpulkan akurat serta

mendapatkan makna langsung terhadap tindakan dalam penelitian. Maka penulis menggunakan metode triangulasi teknik, Triangulasi Teknik Untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Peneliti dalam konteks ini menguji kebenaran data yang diperoleh dari sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda, diantaranya dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.²⁹

I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan skripsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pengantar penelitian. Beberapa bagian yang terdapat di bab ini diantaranya adalah latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, fokus dan subfokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian kajian penelitian terdahulu yang relevan serta metodologi penelitian dan sistematika pembahasan

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini berisikan tentang teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian.

BAB III : DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Bab ini menguraikan penyajian data yang terkait tentang profil SMA Negeri 1 Purbolinggo Lampung Timur. Kemudian bagian selanjutnya akan menjelaskan tentang data jumlah pendidik dan tenaga kependidikan, serta data sarana dan prasarana

²⁹ Emzir, *Analisis Data, Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017).

BAB IV : ANALISIS PENELITIAN

Bab ini merupakan analisa data penelitian. Pada bab ini berisi tentang jawaban dari rumusan masalah yang telah diajukan. Analisis yang dilakukan dalam bab ini dilakukan untuk menjawab masalah penelitian yang diajukan dalam penelitian ini.

BAB V : PENUTUP

BAB II LANDASAN TEORI

A. **Konseling Kelompok**

1. **Pengertian Konseling Kelompok**

Layanan konseling kelompok pada hakekatnya adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis, terpusat pada pikiran dan perilaku yang disadari, dibina dalam suatu kelompok kecil mengungkapkan diri kepada sesama anggota dan konselor, dimana komunikasi antar pribadi tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan diri terhadap nilai-nilai kehidupan dan segala tujuan hidup serta untuk belajar perilaku tertentu ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.

Konseling kelompok adalah upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok untuk mendiskusikan atau memecahkan masalah. Pelaksanaannya dalam suatu tempat tertentu dengan seorang pembimbing atau lebih untuk membantu mengarahkan agar konseli dapat memperoleh kemudahan dalam rangka memecahkan permasalahan.³⁰

Konseling kelompok memfokuskan diri pada proses interpersonal dan strategi penyelesaian masalah yang berkaitan dengan pemikiran, perasaan, dan perilaku yang disadari. Metode yang digunakan adalah dukungan dan umpan balik (feedback) interaktif dalam sebuah kerangka berpikir saat itu juga.

2. **Tahapan Konseling Kelompok**

Tahapan konseling kelompok menurut model Nixon dan Glover, adalah sebagai berikut:³¹

a. **Pembukaan**

Diletakkan dasar bagi pengembangan hubungan antar-pribadi (working relationship) yang baik, yang memungkinkan pembicaraan terbuka dan terarah pada

³⁰ Mujib, *Strategi Pembelajaran*. 198

³¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013). 207

penyelesaian masalah. Hal yang paling pokok adalah pembukaan awal proses konseling kelompok, bila kelompok saling bertemu untuk pertama kali. Mengingat jumlah pertemuan pasti lebih dari satu kali saja, maka pertemuan-pertemuan berikutnya juga memakai suatu pembukaan, tetapi caranya akan lain dibanding dengan pembukaan pada pertemuan yang pertama kali.

Bila saling bertemu untuk pertama kali, para konseli disambut oleh konselor. Kemudian dilanjutkan konselor yang memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama, umur, taraf pendidikan, dan lamanya berpengalaman di lapangan. Serta sedikit menceritakan tentang asal-usulnya. Setelah itu giliran seluruh anggota kelompok saling memperkenalkan diri, dengan menyebut nama, umur, alamat, kelas, dan program studi/pekerjaan, serta menceritakan sedikit mengenai asal usulnya. Perkenalan ini sedikit banyak berfungsi sebagai basa-basi, supaya para konseli dapat sedikit menyesuaikan diri dengan situasi tegang. Kemudian mereka mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh konselor, mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang belum jelas, dan menyatakan kerelaanya untuk mengikuti tata-cara yang ditetapkan. Lalu konselor memberikan rangkaian penjelasan yang diperlukan, dilanjutkan para konseli mengemukakan gambaran masalah yang mereka alami dengan materi pokok yang menjadi bahan diskusi.

Bila kelompok bertemu kembali untuk melanjutkan pembicaraan terdahulu, konselor menyambut kedatangan para konseli kemudian mengajak untuk melanjutkan diskusi bersama setelah memberikan ringkasan tentang kemajuan kelompok sampai pada saat tertentu dalam proses konseling.

b. Penjelasan Masalah

Masing-masing konseli mengutarakan masalah yang dihadapi berkaitan dengan materi diskusi, sambil mengungkapkan pikiran dan perasaanya secara bebas. Selama seorang konseli mengungkapkan apa yang

dipandanginya perlu dikemukakan, konseli lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh dan berusaha menghayati ungkapan pikiran dan perasaan temannya. Mereka dapat menanggapi ungkapan teman dengan memberikan komentar singkat, yang menunjukkan ungkapan itu telah ditangkap dengan tepat. Karena konselor pada akhir pembukaan sudah memberikan kesempatan untuk berbicara menurut seleranya masing-masing, diharapkan para konseli akan dapat mengatasi rasa ragu-ragu untuk membuka isi hatinya. Sambil seorang konseli mengungkapkan pikiran dan perasaannya, konselor pun ikut mendengarkan dengan seksama, membantu konseli itu untuk mengungkapkan diri dan menunjukkan pemahamannya serta penghayatannya, dengan menggunakan teknik-teknik pemantulan (feedback) seperti refleksi pikiran dan klarifikasi perasaan. Bila mana konseli lain menanggapi ungkapan temannya dengan kata-kata yang kurang memadai, konselor membantu merumuskan dengan lebih tepat, dan meminta umpan balik kepada pembicara apakah memang itulah yang dimaksudkannya. Setelah semua konseli selesai mengungkapkan masalahnya menurut pandangannya masing-masing, konselor meringkas apa yang dikatakan konseli dan mengusulkan suatu perumusan masalah yang umum, yang mencakup semua ungkapan yang telah dikemukakan oleh para konseli. Perumusan umum tersebut ditawarkan kepada kelompok untuk diterima atau diubah seperlunya, sampai anggota menerima perumusan tersebut sebagai konkretisasi (perwujudan) dari materi diskusi.

c. Penggalan Latar Belakang Masalah

Fase ini merupakan pelengkap dari fase penjelasan masalah, karena pada fase kedua masalah-masalah yang diungkapkan para klien belum menyajikan gambaran lengkap mengenai kedudukan masalah dalam keseluruhan situasi kehidupan masing-masing klien. Sehingga pada fase ini diperlukan penjelasan lebih detail

dan mendalam. Oleh karena itu, masing-masing konseli dalam fase analisis kasus ini menambah ungkapan pikiran dan perasaan sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh konselor. Seperti pada fase kedua di atas, para konseli mendengarkan ungkapan yang telah diberikan oleh teman tertentu dan menanggapi ungkapan tersebut dengan memberikan komentar singkat, yang menunjukkan pemahamannya atau mohon penjelasan lebih lanjut dengan bertanya. Pada umumnya beberapa ungkapan yang lebih mendalam dan mendetail itu menciptakan suasana keterikatan dan kebersamaan (cohesion), sehingga mereka semakin bersedia untuk mencari penyelesaian bersama atas masalah yang dihadapi bersama. Pada fase terakhir ini, atas petunjuk konselor, para konseli menentukan keadaan diri yang didambakan, yaitu keadaan ideal yang akan ada setelah masalahnya terselesaikan.

d. Penyelesaian Masalah

Berdasarkan apa yang telah digali dalam fase analisis kasus (penjelasan dan penggalian masalah), konselor dan para konseli membahas bagaimana persoalan dapat diatasi. Kelompok konseli selama ini harus ikut berpikir, memandang, dan mempertimbangkan, namun peranan konselor di institusi pendidikan dalam mencari penyelesaian pemasalahan pada umumnya lebih besar. Oleh karena itu, para konseli mendengarkan lebih dahulu penjelasan konselor tentang hal-hal apa yang ditinjau dan didiskusikan. Kemudian dimantapkan kembali tujuan yang ingin dicapai bersama, selaras dengan keadaan ideal yang telah dirumuskan pada fase ketiga. Misalnya: “Kelompok ingin dapat melakukan penyesuaian sosial yang baik”. Setelah itu dibahas bersama dengan cara bagaimana tujuan itu dapat dicapai. Dengan menetapkan sejumlah langkah-langkah untuk mewujudkan keinginan bersama tersebut. Pada fase ini konselor harus mengarahkan arus pembicaraan dalam

kelompok, sesuai dengan pendekatan yang telah ditetapkan.

e. Penutup

Bilamana kelompok sudah siap untuk melaksanakan apa yang telah diputuskan bersama, proses konseling dapat diakhiri dan kelompok dibubarkan pada pertemuan terakhir. Bilamana proses konseling belum selesai, pertemuan yang sedang berlangsung ditutup untuk dilanjutkan pada lain hari:

- 1) Apabila proses konseling sudah akan selesai, para konseli mendengarkan ringkasan yang diberikan oleh konselor tentang jalannya proses konseling dan melengkapinya kalau dianggap perlu.
- 2) Apabila proses konseling belum selesai dan waktu untuk pertemuan kali ini sudah habis, konselor meringkas apa yang sudah dibahas bersama, menunjukkan kemajuan apa yang telah dicapai, dan memberikan satu-dua pertanyaan untuk dipikirkan selama hari-hari pertemuan berikutnya.

3. Manfaat Konseling Kelompok

Konseling kelompok/kelas dapat memberikan sumbangan yang berharga terhadap belajar siswa, antara lain:³²

- a. Membantu siswa agar berkembang menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, produktif dan berperilaku jujur.
- b. Membantu siswa untuk memahami diri dan lingkungannya.
- c. Membantu mencegah atau menghindarkan diri dari berbagai permasalahan yang dapat menghambat perkembangan dirinya.
- d. Membantu mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi baik di rumah, sekolah maupun masyarakat.

³² Elwanse, "Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik Modelling Terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas IX Di SMPN 5 Belambangan Umpu." 24

4. Kelebihan dan Kekurangan Konseling Kelompok

Kelebihan dan kekurangan metode konseling kelompok adalah sebagai berikut:³³

- a. Kelebihan Metode Kelompok
 - 1) Bersifat praktis.
 - 2) Anggota belajar berlatih perilakunya yang baru.
 - 3) Kelompok dapat digunakan untuk belajar mengekspresikan perasaan, perhatian dan pengalaman.
 - 4) Anggota belajar keterampilan sosial dan belajar berhubungan antar-pribadi secara lebih mendalam.
 - 5) Mendapat kesempatan diterima dan menerima di dalam kelompok.
- b. Kekurangan Metode Konseling Kelompok
 - 1) Tidak semua orang cocok dalam kelompok.
 - 2) Mengalami kesulitan dalam membina kepercayaan.
 - 3) Klien mengharapkan terlalu banyak tuntutan dari kelompok.

B. Reward

1. Pengertian Reward

Reward adalah respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulang kembalinya tingkah laku tersebut. Selain itu menurut Suharsimi Arikunto, *reward* merupakan sesuatu yang disenangi dan digemari oleh anak-anak yang diberikan kepada siapa yang dapat memenuhi harapan untuk mencapai tujuan yang ditentukan.³⁴

M. Ngalim Pirwanto berpendapat bahwa *reward* adalah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaan yang dilakukan mendapat penghargaan. Sedangkan menurut Nugroho, *reward* adalah ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan yang

³³ Ibid.,

³⁴ Zaiful Rosyid, *Reward dan Punishment* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2018), h.8

bertujuan agar seseorang menjadi lebih giat usahanya dalam memperbaiki atau meningkatkan kinerja yang dicapai.³⁵

Ditinjau dari sisi asal kata, kata *reward* berasal dari bahasa Inggris, artinya pahala, hadiah, balas jasa, upah, dan ganjaran.³⁶

Reward merupakan penghargaan dalam bentuk apresiasi terhadap pelaku kebaikan, siapapun itu. Bentuk *reward* sendiri sangat viariatif, bisa dalam bentuk materi atau non materi, prinsipnya adalah untuk membangkitkan semangat anak yang telah berhasil melakukan kebaikan. Karena secara naluri siapapun yang telah melakukan kebaikan selalu ingin diberikan penghargaan.³⁷

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *reward* adalah suatu penghargaan yang diberikan kepada seseorang yang sudah melakukan pekerjaan yang telah di tentukan atau melebihinya.

Dalam pendidikan Islam ada dua istilah yang digunakan untuk padanan *reward*, yaitu *tsawab* dan *targhib*. *Reward* pada dasarnya adalah perlakuan menyenangkan yang diterima seseorang sebagai konsekuensi logis dari perbuatan baik (amal shaleh) atau prestasi terbaik yang berhasil ditampilkan atau diraihinya. Salah satu istilah yang selalu digunakan Allah SWT untuk menggambarkan ganjaran atas amal kebaikan adalah *tsawab*.³⁸ Sebagaimana firman Allah dalam surah Ali Imran ayat 145:

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كَتَبْنَا مُوَجَّلَاتٍ وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ

Artinya: “Setiap yang bernyawa tidak akan mati, kecuali dengan izin Allah sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Siapa yang menghendaki pahala dunia,

³⁵ Ibid, h.9

³⁶ Rainer Hardjono, *Kamus Populer Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h.326

³⁷ Wahyudi Setiawan, “*Reward and Punishment Perspekti Pendidikan Islam*”, *Al -Murabbi*, Vol 4, No. 2, Januari 2018, h.186

³⁸ Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami* (Bandung: Citapustaka Media Perintis), h.93

niscaya Kami berikan kepadanya pahala (dunia) itu dan siapa yang menghendaki pahala akhirat, niscaya Kami berikan (pula) kepadanya pahala (akhirat) itu. Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.”

2. Tujuan Pemberikan *Reward*

Dalam konsep pendidikan, *reward* merupakan salah satu alat untuk peningkatan motivasi para peserta didik. Metode ini bisa mengasosiasikan perbuatan dan kelakuan seseorang dengan perasaan bahagia, senang, dan biasanya akan membuat mereka melakukan suatu perbuatan yang baik secara berulang-ulang. Selain motivasi, *reward* juga bertujuan agar seseorang menjadi giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau meningkatkan prestasi yang telah dicapainya.³⁹ Pemberian *reward* apabila dilakukan dengan cara dan prinsip yang tepat dapat mengefektifkan pencapaian tujuan penggunaannya. Adapun beberapa tujuan penggunaan *reward* adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan perhatian peserta didik dalam proses belajar
- b. Membangkitkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik
- c. Mengarahkan pengembangan berpikir peserta didik ke arah berpikir kreatif
- d. Mengatur dan mengembangkan diri dalam proses belajar
- e. Mengendalikan serta memodifikasi tingkah laku peserta didik yang kurang positif serta mendorong munculnya tingkah laku yang produktif.⁴⁰

Pemberian *reward* sebenarnya sudah diterapkan sejak generasi terdahulu. Para pendidik di generasi terdahulu cukup berhasil dalam membimbing, mengarahkan, dan menanamkan nilai moral dalam kehidupan para pelajar. Hal ini dikarenakan mereka telah menerapkan metode-metode yang berasal dari

³⁹ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, h. 289

⁴⁰ Marno dan M. Idris, *Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014), h.130-131

Al-Qur'an, salah satunya adalah tentang pemberian *reward* yang terdapat dalam Al-Qur'an dalam Q.S. An-Naba' ayat 36:

جَزَاءٌ مِّن رَّبِّكَ عَطَاءٌ حِسَابًا

Artinya: (Hal itu) sebagai balasan (dan) pemberian yang banyak dari Tuhanmu,

Melalui pemberian *reward* ini, peserta didik akan termotivasi dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran yang diajarkan oleh gurunya. Sehingga hal ini dapat memicu semangat mereka dalam meningkatkan prestasi demi mencapai tujuan pembelajaran dan cita-cita. Maka sangat penting bagi pendidikan untuk meningkatkan minat belajar anak didiknya, yaitu dengan memberikan stimulasi berupa *reward*, baik bersifat mater ataupun non-materi seperti memberikan perhatian, pujian, kasih sayang, dan lainnya. *Reward* yang bersifat non-materi adalah jenis *reward* yang paling praktis dan sering digunakan oleh seorang pendidik dalam proses pembelajaran.

3. Bentuk-Bentuk *Reward*

Menurut Paul Haung, bentuk *reward* adalah pengakuan, penghargaan dan pujian. Kebanyakan orang menyukai pujian dan penghargaan atas kerja baik mereka, banyak upaya yang dilakukan orang dewasa untuk memperoleh penghargaan dan pujian dari teman atau relasinya dan pujian tersebut ditanggapi secara positif bukan dihindari.

Dalam buku Kompri, Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Peserta didik, menurut John Gray dan bukunya *Children Are From Heaven*, menyebutkan bentuk-bentuk *reward* adalah dengan memberikan hadiah berupa insentif atau uang yang diberikan oleh para orang tua, guru, maupun perusahaan karena keberhasilan seseorang dalam kerja, *reward* juga dapat berupa benda seperti gambar bintang atau stiker yang disukai anak, hadiah yang tidak mengeluarkan

biaya adalah pengakuan yang diberikan terhadap kinerja baik seseorang.⁴¹

Melalui pemberian insentif, hadiah barang, pengakuan akan memberi anak energi dan perhatian untuk menggapai perhatian orang tuanya. Menurut Ngalim Purwanto dalam buku Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis. Berikut ini beberapa macam perbuatan atau sikap pendidik yang dapat merupakan ganjaran bagi anak didiknya yaitu:

- 1) Guru mengangguk tanda senang dan membenarkan suatu jawaban yang diberikan oleh seorang anak.
- 2) Guru memberi kata-kata yang menyenangkan atau pujian.
- 3) Pekerjaan dapat menjadi suatu ganjaran.
- 4) Ganjaran yang ditujukan kepada seluruh kelas sangat perlu seperti bernyanyi atau pergi berdarma wisata.
- 5) Ganjaran dapat juga berupa benda-benda yang menyenangkan dan berguna bagi anak-anak.

Reward dalam pandangan Islam mempunyai banyak bentuk sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya seperti yang diungkapkan oleh Armai Arif sebagai berikut:

- 1) Pujian yang indah, agak anak lebih semangat dalam beramal
- 2) Imbalan materi atau hadiah, karena pada umumnya anak-anak sangat termotivasi dalam melakukan sesuatu yang akan mendatangkan hadiah
- 3) Doa, misalnya “*semoga Allah SWT menambah kebaikan kepadamu*”
- 4) Tanda penghargaan, hal ini sekaligus menjadi kenangan bagi anak dari kebaikan yang dia lakukan
- 5) Memberikan wasiat tentang kebaikan anak, sehingga dia merasa bahagia terhadap kebaikan yang dihargai orang lain

Muhamad Said Mursi mengemukakan beberapa bentuk penghargaan yang bisa dijadikan sebagai rujukan, yaitu:

⁴¹ Ibid, h.302

- 1) Pujian didepan orang lain, baik itu didepan teman-temannya, kerabat, atau siapapun yang anak suka didepan mereka, ini sangat berpengaruh besar dalam memotivasi anak
- 2) Hadiah berupa benda, seperti boneka, pistol-pistolan, permen, coklat, dan lain-lain yang biasanya disukai anak
- 3) Ungkapan tertentu yang membangkitkan semangat dan motivasi, seperti hebat, terimakasih, kamu cerdas, luar biasa, dan lainnya
- 4) Memaafkan kesalahan yang mereka perbuat. Kata maaf yang disertai dengan penjelasan bahwa dia dimaafkan karena sebelumnya telah melakukan sesuatu yang baik.
- 5) Menulis namanya dalam album kenangan. Bagi sebagian anak cara seperti ini lebih berharga dari pemberian hadiah dalam bentuk lain
- 6) Tidak menjatuhkan hukuman kepada anak karena kesalahan temannya
- 7) Menambah uang jajannya
- 8) Mengkhususkan sapaan kepadanya
- 9) Membebaskannya dari berbagai tugas dan kewajiban
- 10) Memilih dia terlebih dahulu⁴²

C. *Punishment*

1. Pengertian *Punishment*

Punishment atau hukuman adalah suatu sanksi yang diterima oleh seseorang sebagai akibat dari pelanggaran atas aturan-aturan yang telah ditetapkan.

Punishment atau hukuman adalah sebagai lawan dari *reward*. Setiap orang paham dari pengalaman sendiri bahwa manusia cenderung untuk mengulangi tingkah laku yang dapat menghasilkan *reward* dan menjauhi tingkah laku yang akan mendatangkan *punishment* atau hukuman. Dengan demikian *punishment* adalah proses yang memperlemah atau menekan perilaku. Sehingga sebuah perilaku yang diikuti dengan

⁴² Ibid, h.308

punishment cenderung akan melemah dan tidak akan diulangi oleh peserta didik.⁴³

Punishment adalah metode pembelajaran interaktif antara guru dan peserta didik yang menerapkan sistem pemberian hukuman bagi peserta didik yang tidak aktif atau tidak benar dalam menjawab soal latihan. Hukuman yang dipilih berupa sesuatu yang bersifat mendidik. Misalnya, hukuman menghafal materi pelajaran tertentu atau membuat karya ilmiah dengan tema yang ditentukan oleh guru.⁴⁴

Punishment atau hukuman adalah sebuah cara untuk mengarahkan sebuah tingkah laku agar sesuai dengan tingkah laku yang berlaku secara umum. Dalam hal ini, hukuman diberikan ketika sebuah tingkah laku yang tidak diharapkan ditampilkan oleh orang yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa *punishment* atau hukuman adalah sebuah sanksi yang diberikan kepada peserta didik untuk mereduksi atau menghilangkan perilaku yang bertentangan dengan aturan-aturan yang berlaku.

2. Tujuan Pemberian *Punishment*

Tujuan *punishment* atau hukuman adalah sebagai alat pendidikan dimana hukuman yang diberikan harus dapat mendidik dan menyadarkan peserta didik.

Tujuan dari pemberian *punishment* adalah untuk menimbulkan rasa tidak senang pada seseorang supaya mereka tidak berbuat sesuatu yang jahat. Jadi, *punishment* yang dilakukan harus bersifat pedagogis, yaitu untuk memperbaiki dan mendidik ke arah yang lebih baik. Jika *reward* merupakan bentuk penguatan yang positif, maka *punishment* sebagai bentuk penguatan yang negatif, tetapi jika diberikan secara tepat dan bijak akan menjadi motivasi.⁴⁵

⁴³ Anita Woolfolk, *Educational Psychology Aktive Learning Edition*, Terj: Helly Prajitno S. & Sri Mulyantini S., (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.311

⁴⁴ Jasa Ungguh Muliawan, *45 Model Pembelajaran Spektakuler*, h.242-243

⁴⁵ Kompri, Op.Cit, h. 291

Sebenarnya, tidak ada ahli pendidikan yang menghendaki digunakannya *punishment* dalam pendidikan kecuali jika terpaksa. *Reward* lebih diutamakan daripada hukuman. Dalam pendidikan Islam perlunya *punishment* berupa pukulan kepada anak yang sudah berusia 10 tahun tetapi tidak mengerjakan kewajiban shalat. Ahli pendidikan muslim berpendapat bahwa *punishment* itu tidak boleh berupa siksaan, baik badan maupun jiwa. Bila sangat dibutuhkan untuk memberinya *punishment*, maka *punishment* itu harus digunakan dengan sangat hati-hati.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pemberian *punishment* hanya dilakukan pada kondisi tertentu dimana *punishment* sangat dibutuhkan, misalnya ketika peserta didik tidak melakukan perintah atau melanggar aturan yang berlaku. Meskipun begitu, pemberian *punishment* ini tidak boleh berlebihan dan hanya bertujuan untuk memberikan efek jera kepada peserta didik yang melanggar aturan.

3. **Macam-Macam *Punishment***

Ada beberapa macam *punishment* atau hukuman, yaitu hukuman badan, penahanan kelas, menghilangkan *privilage*, denda, dan sanksi tertentu

- a. Hukuman badan, misalnya memukul, menjewer, mencubit, menyepak, menendang dan sebagainya. Hukuman demikian sebaiknya tidak digunakan, karena terbukti tidak efektif untuk mengubah perilaku peserta didik. Bahkan jika guru atau pendidik menggunakan hukuman ini hingga menyebabkan peserta didik cedera, maka yang bersangkutan dapat diajukan ke pengadilan sebagai orang yang bersalah atau mengadakan penganiayaan.
- b. Penahanan kelas adalah jenis hukuman yang diberikan kepada peserta didik karena peserta didik melakukan kesalahan-kesalahan. Hukuman seperti ini mungkin lebih efektif apabila dikaitkan dengan beban pekerjaan yang bersifat mendidik kepada peserta didik. Misalnya peserta didik yang bersangkutan harus mengerjakan soal-soal

- tertentu. Hukuman yang seperti ini juga efektif apabila guru meminta ganti rugi atau kompensasi kepada peserta didik dalam bentuk melakukan pekerjaan-pekerjaan di perpustakaan atau laboratorium.
- c. Menghilangkan *privalage* adalah pencabutan hak-hak istimewa pada peserta didik. Ini perlu dilakukan agar peserta didik yang bersangkutan mengetahui bahwa kesalahan tersebut tidak boleh dilakukan apalagi diulang-ulang. Hukuman ini misalnya, peserta didik tidak diperkenankan mengikuti pelajaran untuk beberapa saat.
 - d. Hukuman denda juga boleh diberikan kepada peserta didik, sepanjang hal tersebut tetap dalam batas atau kemampuan peserta didik.
 - e. *Punishment* atau hukuman lain yang dapat diberikan adalah skor untuk beberapa hari bagi peserta didik yang terbukti melanggar. Hukuman demikian diberikan jika memang peserta didik yang bersangkutan sebelumnya sudah mendapat peringatan secara ringan maupun keras, serta tertulis maupun tidak tertulis.

D. Kedisiplinan Belajar

1. Pengertian Kedisiplinan Belajar

Kedisiplinan belajar diartikan sebagai bentuk kepatuhan dan ketaatan peserta didik dalam menjalankan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah dan guru dalam proses pembelajaran karena didorong oleh kesadaran yang ada pada kata hatinya, kesadaran ini diperoleh karena melalui latihan-latihan.⁴⁶

Menurut Arikunto, kedisiplinan belajar diartikan sebagai tindakan yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran.

Menurut E. Mulyasa, kedisiplinan belajar adalah suatu keadaan tertib, dimana peserta didik tergabung dalam suatu proses pembelajaran tunduk pada peraturan-peraturan yang

⁴⁶ Ali Imron, Op.Cit, h.173

telah ditetapkan dengan kesadaran diri sendiri tanpa ada paksaan, baik peraturan secara tertulis maupun tidak tertulis dalam perubahan tingkah laku.⁴⁷

Menurut Siska, Kedisiplinan belajar juga diartikan sebagai suatu kondisi belajar yang tercipta dan terbentuk melalui serangkaian proses sikap dan perilaku peserta didik yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban, maka perilaku dan sikap yang ditunjukkan merupakan perilaku dan sikap yang sesuai dengan yang diharapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁴⁸

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan belajar adalah suatu bentuk sikap yang menunjukkan kepatuhan atau ketaatan peserta didik terhadap aturan-aturan yang berlaku demi mencapai tujuan pembelajaran

2. Tujuan Kedisiplinan Belajar

Menanamkan kedisiplinan dalam belajar kepada anak berarti membimbing dan mengarahkan pada tujuan tertentu untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Tujuan kedisiplinan belajar adalah mengajarkan kepatuhan. Ketika kita melatih anak untuk mengalah, kita sedang mengajarkan mereka melakukan sesuatu yang benar untuk alasan yang tepat. Pada awalnya, kedisiplinan yang terbentuk bersifat eksternal (karena diharuskan orang tua/lingkungan luar), tetapi kemudian menjadi sesuatu yang internal, menyatu kedalam kepribadian anak sehingga disebut sebagai kedisiplinan diri.

Menurut Maman Rahman dalam bukunya Ngainun Naim mengemukakan bahwa tujuan kedisiplinan belajar peserta didik ialah:

⁴⁷ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h.108

⁴⁸ Siska Yuliantika, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Belajar Siswa*, E-Journal Vol: 9 No. 1 Tahun 2017

- a. Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang
- b. Mendorong peserta didik melakukan perbuatan yang baik dan benar
- c. Membantu peserta didik memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah
- d. Peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.

Menurut E. Mulyasa, kedisiplinan peserta didik bertujuan untuk membantu menemukan diri, mengatasi, dan mencegah timbulnya problem-problem kedisiplinan, serta berusaha menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka menaati segala peraturan yang ditetapkan. Guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan kedisiplinan.⁴⁹

Menurut Sulistyorini, tujuan kedisiplinan peserta didik dalam belajar yaitu untuk mendidik para peserta didik agar sanggup mengatur dan mengendalikan dirinya dalam berperilaku serta bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.⁵⁰

Dari beberapa teori diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan kedisiplinan belajar adalah mengajarkan atau membimbing peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu. Selain itu, kedisiplinan belajar juga dapat membantu peserta didik untuk menemukan serta mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

⁴⁹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013) h. 26

⁵⁰ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: Elkaf, 2014), h.148

3. Fungsi Kedisiplinan Belajar

Pada dasarnya fungsi dari kedisiplinan itu sendiri ialah menghormati tata tertib kelas dan menghormati aturan-aturan umum lainnya, belajar mengembangkan kebiasaan, dan mengendalikan diri. Fungsi utama kedisiplinan ialah mengajarkan mengendalikan diri dengan mudah, menghormati dan mematuhi otoritas.⁵¹

Menurut Tulus Tu'u, fungsi kedisiplinan belajar ialah sebagai berikut:

- a. Dengan kedisiplinan yang muncul karena kesadaran diri akan mendorong peserta didik berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya peserta didik yang sering melanggar ketentuan sekolah akan menghambat optimalisasi potensi dan prestasinya.
- b. Tanpa kedisiplinan yang baik, suasana sekolah dan juga kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Kedisiplinan memberi dukungan yang tenang tertib bagi proses pembelajaran
- c. Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan dan kedisiplinan. Dengan demikian anak-anak dapat menjadi individu yang tertib dan teratur.
- d. Kedisiplinan merupakan jalan bagi peserta didik untuk sukses dalam belajar dan kelak kerja.⁵²

Sementara itu, menurut Azyumardi Azra kedisiplinan belajar peserta didik memiliki beberapa fungsi yaitu: menata kehidupan bersama, membangun kepribadian, melatih kepribadian, pemaksaan, hukuman, dan menciptakan lingkungan kondusif.⁵³

Menurut Surya Subroto, kedisiplinan belajar sangat penting bagi perkembangan anak karena memenuhi

⁵¹ Novan Ardy Wiyana, *Manajemen Kelas*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 162

⁵² Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2006), h. 37

⁵³ Azyumardi Azra, "*Paradigma Baru Pendidikan Nasional*", (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2012), h. 228

beberapa kebutuhan tertentu. Adapun fungsi kedisiplinan belajar peserta didik antara lain:

- a. Memberi rasa aman dengan memberi tahu apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan.
- b. Sebagai pendorong ego yang mendorong anak mencapai apa yang diharapkan darinya.
- c. Persiapan mental yang kuat
- d. Anak belajar menafsir, bahwa pujian sebagai tanda rasa kasih sayang dan penerimaan.
- e. Memungkinkan hidup menurut standar yang disetujui kelompok peserta didik.
- f. Membantu anak mengembangkan hati nurani, suara hati, membimbing dalam mengambil keputusan dan pengembangan tingkah laku.

Berdasarkan beberapa pendapat pada ahli di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa fungsi kedisiplinan belajar adalah untuk mengajarkan pengendalian diri pada peserta didik untuk mematuhi peraturan yang berlaku sehingga dapat tercapai lingkungan belajar yang baik.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Belajar

Permasalahan kedisiplinan belajar peserta didik biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau hasil belajarnya. Permasalahan-permasalahan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, pada umumnya berasal dari faktor internal yang berasal dari diri peserta didik itu sendiri maupun faktor eksternal yang berasal dari luar diri peserta didik. Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar peserta didik:

- a. Kesadaran diri, berfungsi sebagai pemahaman diri bahwa kedisiplinan dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain kesadaran diri menjadi motif sangat kuat bagi terbentuknya kedisiplinan
- b. Pengikut dan ketaatan, sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya

kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat.

- c. Alat pendidikan, untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan dan diajarkan.
- d. Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.⁵⁴

Selain keempat faktor tersebut, masih ada faktor lain lagi yang dapat berpengaruh pada kedisiplinan belajar peserta didik, antara lain:

- a. Teladan, Perbuatan dan tindakan kerap kali lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan kata-kata. Karena itu, contoh dan teladan kedisiplinan atasan, kepala sekolah dan guru-guru serta penata usaha sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan para peserta didik.
- b. Lingkungan berdisiplin, Seseorang yang berada di lingkungan berdisiplin tinggi akan membuatnya mempunyai disiplin tinggi pula. Salah satu ciri manusia adalah kemampuannya beradaptasi dengan lingkungan. Dengan potensi adaptasi ini, ia dapat mempertahankan hidupnya.
- c. Latihan berdisiplin, kedisiplinan seseorang dapat dicapai dan dibentuk melalui latihan dan kebiasaan. Artinya melakukan kedisiplinan secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik kehidupan sehari-hari akan membentuk kedisiplinan dalam diri peserta didik.⁵⁵

Menurut Arikunto, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terciptanya kedisiplinan belajar peserta didik adalah:

- a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berada dalam diri setiap peserta didik. Oleh karenanya faktor internal ini meliputi:

⁵⁴ *Ibid*, h.48-49

⁵⁵ *Ibid*, h.49-50

1) Minat

Minat ialah kesediaan dari dalam jiwa yang sifatnya aktif untuk menerima sesuatu dari luar. Seorang peserta didik yang memiliki perhatian yang cukup serta kesadaran yang baik terhadap segala aturan-aturan yang ditetapkan oleh sekolah, sedikit banyak akan berpengaruh pula terhadap kesadaran mereka untuk melakukan perilaku kedisiplinan di lingkungan sekolah.

2) Emosi

Emosi merupakan suatu keadaan dalam diri seseorang yang mempengaruhi dan menyertai penyesuaian di dalam diri secara umum, Keadaan ini merupakan penggerak mental dan fisik bagi setiap individu dan dapat diobservasi melalui tingkah laku.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor luas yang akan sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan belajar peserta didik. Faktor ini meliputi hal-hal sebagai berikut:

1) *Punishment* atau Hukuman

Hukuman merupakan perbuatan yang secara intensional diberikan kepada seseorang untuk membuka hati nurani dan kesadaran seseorang akan kesalahannya. Fungsi hukuman dalam konteks pendidikan adalah sebagai alat untuk memberikan sanksi kepada peserta didik terhadap pelanggaran yang telah dilakukan. Sanksi atau hukuman ini dilakukan sebagai bentuk penyadaran. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto dalam teori sistem motivasinya. Ia menyatakan bahwa jika seorang individu mendapat hukuman, maka akan terjadi perubahan dalam sistem motivasi diri individu yang bersangkutan. Perubahan motivasi dimaksud akan mengakibatkan penurunan pada setiap individu dalam mengulangi perilaku dan tindakan yang berhubungan

dengan timbulnya suatu hukuman kepada yang bersangkutan.

2) Situasi dan Kondisi Sekolah

Faktor situasional akan sangat berpengaruh pada pembentukan perilaku setiap manusia. Seperti faktor ekologis, faktor rancangan dan arsitektural, faktor temporal, suasana perilaku dan faktor sosial. Tetapi manusia akan mampu memberikan reaksi yang berbeda-beda terhadap situasi yang dihadapinya. Hal ini sesuai dengan karakteristik personal yang dimilikinya. Perilaku manusia merupakan hasil interaksi yang tentu sangat menarik berkaitan dengan keunikan individu dan keunikan situasional.

Sejalan dengan pendapat Arikunto, Unaradjan juga mengemukakan dua faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar peserta didik, yaitu:

- 1) Faktor Internal. Faktor internal merupakan faktor-faktor yang berasal dari peserta didik sendiri. Dalam hal ini faktor internal dibagi menjadi dua yaitu keadaan fisik dan psikis.
- 2) Faktor eksternal. Faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang berasal dari lingkungan luar yang meliputi kebiasaan keluarga, penerapan tata tertib sekolah, dan kondisi masyarakat.⁵⁶

5. Indikator-Indikator Kedisiplinan Belajar

Agus Wibowo dalam bukunya *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* mengemukakan indikator kedisiplinan belajar peserta didik adalah:

- a. Membiasakan hadir tepat waktu.
- b. Membiasakan mematuhi aturan.⁵⁷

Arikunto membagi tiga macam indikator kedisiplinan belajar peserta didik, yaitu:

⁵⁶ Unaradjan Dolet, *Manajemen Disiplin*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2013), h.125

⁵⁷ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 100

- a. Kedisiplinan di dalam kelas, meliputi:
 - 1) Absensi (kehadiran di kelas)
 - 2) Memperhatikan guru pada saat menjelaskan pelajaran (mencatat, memperhatikan, membaca buku pelajaran)
 - 3) Mengerjakan tugas yang diberikan guru
 - 4) Membawa peralatan belajar (buku tulis, alat tulis, buku paket)
- b. Kedisiplinan di luar kelas di lingkungan sekolah, meliputi:
 - 1) Memanfaatkan waktu luang atau istirahat untuk belajar (membaca buku di perpustakaan)
 - 2) Berdiskusi atau bertanya dengan teman tentang pelajaran yang kurang dipahami
- c. Kedisiplinan di rumah, meliputi:
 - 1) Memiliki jadwal belajar
 - 2) Mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan guru.

Menurut Tulus Tu'u indikator kedisiplinan belajar peserta didik antara lain:

- a. Mengatur waktu di rumah
- b. Rajin dan teratur belajar
- c. Perhatian yang baik saat belajar di kelas
- d. Ketertiban diri saat belajar di kelas⁵⁸

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa indikator kedisiplinan belajar tidak hanya dilihat ketika peserta didik berada di lingkungan sekolah, tetapi juga ketika peserta didik berada di lingkungan. Kedisiplinan belajar ini dapat dilihat dari bagaimana peserta didik menggunakan waktu luang yang ada, digunakan untuk hal positif kah atau digunakan untuk hal yang hanya membuang-buang waktu.

⁵⁸ Tulus Tu'u, *Op. Cit.*, h. 91

DAFTAR RUJUKAN

- A., Hallen. *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002)
- Al-Rasyidin. *Falsafah Pendidikan Islami*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Azlinda, Nor *Bimbingan Konseling Berbasis Spiritual Melalui Teknik Punishment dan Reward Dalam Pembentukan Perilaku Disiplin Peserta didik di Sekolah Menengah Pertama Nurul Salam Wulahan Jember*
- Azra, Azyumardi. 2012 “*Paradigma Baru Pendidikan Nasional*”. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Creswell, John W. 2017. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*, Edisi Ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djamarah, Drs. Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).
- Dolet, Unaradjan. 2013. *Manajemen Disiplin*. Jakarta: PT. Grasindo.
- E. Mulyasa. 2013. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- E. Mulyasa. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Farhanan, *Penerapan Reward and Punishment dalam Meningkatkan Kedisiplinan pada Kegiatan Pembelajaran Tematik Peserta didik Kelas II MI Darul Muqinin*
- Hardjono, Rainer. 2002. *Kamus Populer Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Imron, Ali. 2016. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional)

- Kompri. *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Peserta didik.*
- Krisbiantoro, Bima *Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta didik Kelas XI SMK Negeri 1 Depok Sleman*
- Maliki. 2016. *Bimbingan Konseling Di Sekolah Dasar* Jakarta: Kencana.
- Marno dan M. Idris. 2014. *Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar.* Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Mirdanda, Arsyi. 2018. *Motivasi Berprestasi & Disiplin Peserta Didik Serta Hubungannya Dengan Hasil Belajar.* Pontianak: Yudha English Gallery.
- Muliawan, Jasa Ungguh. *45 Model Pembelajaran Spektakuler.*
- Norobuko, Cholid and Abu Achmadi. 2008. *Metode Penelitian.* Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rusmiatiwi, Ria: *Studi Kasus Kesidiplinan Belajar Peserta didik Sdit Lhi yang Menerapkan Model Pembelajaran Problem Based Learning*”, E-Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan Vol. 7 No. 3 Tahun 2018
- Rosyid, Moh. Zaiful dan Aminol Rosid Abdulah. 2018. *Reward & Punishment Dalam Pendidikan.* Malang: Literasi Nusantara.
- Setiawan, wahyudi. 2018. “*Reward and Punishment Perspekti Pendidikan Islam*”, Al -Murabbi, Vol 4, No. 2.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.
- Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia* Jakarta: Pusat Bahasa.
- Suhendri, “*Faktor-Faktor Penyebab Ketidaksiplinan Belajar Peserta didik di Sekolah dan Upaya Pemecahannya*”, E-Journal, Universitas PGRI Semarang, Program Studi Bimbingan dan Konseling, Vol. 3 N. 2, Oktober (2016)

- Sulistyorini. 2014. *Manajemen Pendidikan Islam*. Surabaya: Elkaf.
- Suprakanti, Sri Wiwit *Penerapan Teknik Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kedisiplinan Peserta didik Kelas X MIPA 1 SMA Negeri Jatibarang*, Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran Vol. 2 No.4 Oktober 2022
- Tu'u, Tulus. 2006. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Peserta didik*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Ulfa, Anisatul *Penerapan Reward and Punishment dalam Meningkatkan Kedisiplinan dan Hasil Belajar Peserta didik pada Kegiatan Pembelajaran Tematik Peserta didik Kelas II MIN 1 Sabang*
- UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyana, Novan Ardy. 2013. *Manajemen Kelas*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Woolfolk, Anita. 2009 *Educational Psychology Aktive Learning Editio.*, Terj: Helly Prajitno S. & Sri Mulyantini S. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuliantika, Siska. 2017. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Belajar Peserta didik*. E-Journal Vol: 9 No. 1 Tahun 2017